

EFEKTIVITAS *GOVERNMENT PUBLIC RELATION TELEVISION* DI INDONESIA

Reza Achmad Ferdian¹, Muhammad.Darwinsyah²

Broadcasting, STIKOM Interstudi, Jakarta

[¹rezaachmdf@gmail.com](mailto:rezaachmdf@gmail.com)

[²emdarwinsyah@gmail.com](mailto:emdarwinsyah@gmail.com)

ABSTRAK

GPR TV merupakan media penyiaran televisi yang dimiliki oleh pemerintah terutama Kominfo. Kominfo pada akhirnya secara serentak memberitahukan pada masyarakat akan hadirnya *Government Public Relation Television* (GPR TV) pada tanggal 10 Desember 2018. Kehadiran televisi pemerintah merupakan sumber daya provinsi dalam memajukan inovasi data serta visi dan misi setiap daerah, yang diharapkan televisi pemerintah daerah dapat menjadi pusat informasi dan komunikasi dalam rangka yang besar, dengan pengelolaan yang akurat ke daerah-daerah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa jauh pemerintah dalam membangun GPR TV pada hal kecepatan memberikan sumber informasi yang akan terjadi, sementara terjadi, dan telah terjadi untuk mengklasifikasikan pentingnya informasi untuk masyarakat yang ada di Indonesia khususnya di daerah yang sulit menjangkau siaran publik. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui seberapa efektivitas yang dilakukan GPR TV dalam penyiaran di Indonesia dan juga untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi hambatan dalam penyiaran GPR TV. Peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode penelitian analisis deskriptif kualitatif dan teknik pengumpulan data penelitian dengan cara wawancara mendalam dengan *Key informan*. Hasil dari penelitian ini diperkuat dengan hasil data jumlah penonton dan respon masyarakat yang menyaksikan GPR TV yang diperoleh dari GPR TV dan Kominfo. Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah mengenai seberapa efektivitas siaran GPR TV milik pemerintah yang disiarkan untuk masyarakat di Indonesia dan respon masyarakat Indonesia mengenai siaran GPR TV pada bulan Januari – Agustus 2021.

Kata Kunci: Efektivitas, Pemerintah, GPR TV, Masyarakat

ABSTRACT

GPR TV is a television broadcasting media owned by the government, especially Kominfo. Kominfo finally simultaneously informed the public of the presence of Government Public Relations Television (GPR TV) on December 10, 2018. The presence of government television is a provincial resource in advancing data innovation as well as the vision and mission of each region, which is hoped that local government television can become the center information and communication in large order, with accurate management to the regions. The government's goal in building GPR TV is the speed of providing information sources that will occur, while happening, and have occurred to classify the importance of information for the people in Indonesia, especially in areas that are difficult to reach public broadcasts. This research was conducted with the aim of knowing how effective GPR TV is in broadcasting in Indonesia and also to find out what factors affect the obstacles in broadcasting GPR TV. The researcher used a qualitative research approach with qualitative descriptive analysis research methods and research data collection techniques by means of in-depth interviews with key informants. The results of this study are reinforced by the results of data on the number of viewers

and the response of the people who watched GPR TV obtained from GPR TV and Kominfo. The conclusion from the results of this study is about how effective the government's GPR TV broadcasts are broadcast to the people in Indonesia and the response of the Indonesian people regarding GPR TV broadcasts in January - August 2021.

Keywords: *Effectiveness, Government, GPR TV, Society*

Pendahuluan

Komunikasi untuk manusia benar-benar diperlukan dalam kehidupan sehari-hari biasa. Komunikasi adalah sumber keberadaan manusia dalam melakukan latihan dengan sengaja, dan sebagai alat untuk berinteraksi atau berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Dengan menyampaikan dan menghubungkan, orang dapat membangun koneksi dan asosiasi dengan orang lain secara keseluruhan. Tidak hanya dengan berinteraksi, dengan komunikasi juga dapat digunakan untuk mempengaruhi orang lain dan selanjutnya mengubah perilaku perhatian orang tersebut secara langsung atau dengan implikasi. (Krisdian & Qorib, 2019).

Komunikasi sering dikaitkan dengan sifatnya yang massa, dikarenakan komunikasi dapat disampaikan melalui media dan beberapa kata media itu sendiri muncul di dalam beberapa teori komunikasi massa. Media sangat erat dengan konteks keilmuan ketika disebut an media, pemikiran muncul dari media sebagai perangkat yang dilengkapi dengan inovasi. Istilah-istilah yang sering muncul adalah koran yang merupakan penggambaran dari sebuah media cetak, radio yang secara tegas diidentikkan dengan istilah media suara, TV yang merupakan jenis media video suara

termasuk juga media elektronik, dan web yang merupakan jenis media *online* (Rulli Nasrullah, 2016:17).

Manusia tidak pernah putus dalam kehidupan sehari-hari dalam berkomunikasi dan juga mengumpulkan sebuah informasi dalam kehidupan melalui media yang sudah ada, terutama melalui media televisi (ROHIM, 2019). Sesuai prosesnya, komunikasi adalah penyampaian pemikiran mendasar atau substansi hati dan jiwa seseorang kepada orang lain dengan memanfaatkan (*symbol*) sebagai media. Yang dimaksud dengan *symbol* sebagai media adalah bahasa, gambar, tanda, suara, warna, dan lain-lain, yang cakap untuk melakukan interpretasi pesan komunikator kepada komunikan (Onong Uchjana Effendy, 1998:4). Oleh sebab itu, para ilmuwan menerima bahwa media secara tegas diidentikkan dengan interaksi korespondensi yang terjadi.

Data merupakan konsekuensi dari penanganan informasi menjadi suatu struktur yang vital bagi penerimanya, sehingga cenderung menjadi pertimbangan dalam menyelesaikan sesuatu (Edhy Sutanta, 2011:13). Dalam sebuah informasi, manusia akan mendapatkan wawasan serta pengetahuan yang luas dan baru sebagai sarana hiburan, sumber berita, sarana bersosialisasi yang

mempengaruhi khalayak dan juga sebagai sarana mengemukakan pendapat.

Penyiaran dunia televisi di Indonesia sudah memasuki pada era digital, dan Kementerian Kominfo menetapkan *roadmap* untuk penyiaran digital yang ada di Indonesia. Akan tetapi keputusan menteri komunikasi dan informatika (Menkominfo) diurungkan karena Pengadilan Tata Usaha Negara (PTUN) mengabulkan gugatan dari Asosiasi Televisi Jaringan (ATVJI) tentang penyelenggaraan televisi digital tersebut pada tanggal 5 Maret 2015.

Melihat kondisi saat ini, TV analog tidak dapat mengikuti minat bisnis telekomunikasi karena alokasi proyek yang meluas, jumlah stasiun perulangan yang sangat padat, dan aktivitas TV analog yang boros. Dalam kerangka penyiaran TV sederhana, setiap telecaster memiliki fondasi telekomunikasinya sendiri, seperti komunikasi puncak, kabel penerima, dll. Oleh karena itu, biaya pemeliharaan cukup mahal, penggunaan daya sangat besar, dan penggunaan lahan lebih luas (Rianto et al., 2012:1).

Kehadiran TV pemerintah merupakan sumber daya provinsi dalam memajukan inovasi data dan korespondensi sebagai visi dan misi setiap daerah, yang mana diharapkannya televisi pemerintah daerah dapat menjadi pusat informasi dan komunikasi dalam rangka yang besar, dengan pengelolaan yang akurat ke daerah-daerah. Pemerintah daerah pun menyesuaikan diri pada tuntutan jaman dan masyarakat yang semakin maju agar lebih cerdas membangun layanannya kepada masyarakat. Untuk memahami

pemerintahan yang *Smart Government*, salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan memanfaatkan inovasi data dan media massa yang semakin maju melalui komunikasi yang luas dan memberikan administrasi data yang cepat kepada masyarakat luas, agar dapat mengetahui perkembangan program pembangunan pemerintah daerah.

Undang-undang No. 32 tahun 2004 menunjukkan bagaimana pentingnya efisiensi, efektivitas, dan transparansi Pemerintah dalam sebuah lembaga penyiaran. Dalam membahas mengenai Pemerintahan daerah, efektivitas dan efisiensi aktivitas pemerintah daerah harus lebih dikembangkan.

Perbedaan yang signifikan dari GPR TV dan LPP TVRI adalah GPR TV hanya dapat diakses melalui frekuensi tertentu dan menjadi bagian *satellite television* sedangkan TVRI adalah Lembaga Penyiaran Publik sehingga masyarakat dapat menjangkau tayangan melalui televisi terestrial yang tidak melibatkan transmisi satelit. Meskipun keduanya adalah televisi yang dimiliki oleh pemerintah.

Lebih banyak pertimbangan harus diberikan pada bagian dari hubungan antara pemerintahan dan antara pemerintah daerah, potensi dan keragaman daerah, dan kesulitan dalam persaingan otonomi daerah dengan memberikan posisi yang luas kepada kabupaten di samping hak dan komitmen kemerdekaan teritorial dalam solidaritas kerangka organisasi pemerintah daerah (Yantos, 2015).

Televisi secara efisien dapat menyebar luaskan informasi secara tepat waktu dan serentak, serta dapat ditonton oleh seluruh kalangan. Pemerintah pada akhirnya secara serentak memberitahukan pada masyarakat akan hadirnya *Government Public Relation Television* (GPR TV). Menkominfo Rudiantara menyampaikan dalam siaran pers 18 Desember 2018, “Hadirnya GPR TV di pentas TV satelit Ninmedia berarti bahwa penyebarluasan sumber informasi yang penting bagi program pemerintah selama ini, dengan menawarkan izin informasi tentang usaha pemerintah ke seluruh lingkungan, yang berada di daerah yang jauh dan terpencil yang sejauh ini belum punya pilihan untuk muncul di stasiun saluran TV publik.” (Andarningtyas, 2018)

Direktur Jenderal Informasi dan Komunikasi Publik (Dirjen IKP), Rosarita Niken Widiastuti menjelaskan bahwa GPR TV perlu bekerja sama organisasi provinsi yang memiliki konten dalam bentuk video, dan mengatakan “Visi GPR TV adalah untuk membangun, melibatkan dan memperkuat Negara Kesatuan Republik Indonesia antara lain melalui penyajian berbagai potensi dan manfaat Indonesia yang kaya.” (Andarningtyas, 2018)

Sasaran GPR TV adalah daerah-daerah yang berada di seluruh kabupaten di Indonesia dan terlebih lagi ke daerah-daerah yang jauh yang sulit dijangkau saluran TV publik. GPR TV bermaksud memberikan berbagai konten seperti tayangan berita, hiburan, sekolah, religi, film pendek lokal, program untuk anak muda, musik, dan film film.

Banyak sekali tujuan pemerintah dalam membangun GPR TV dalam hal kecepatan memberikan sumber informasi yang akan terjadi, sementara terjadi, dan telah terjadi untuk mengklasifikasikan pentingnya informasi untuk masyarakat yang ada di Indonesia. Maka untuk mengetahui sejauh mana jangkauan yang telah dilakukan pemerintah dalam media penyiaran televisi di Indonesia, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang akan memberikan judul “Efektivitas GPR TV di Indonesia”.

Peneliti ingin mengetahui seberapa efektivitas kebutuhan informasi dan harapan masyarakat dalam penyiaran program GPR TV melalui media televisi ke berbagai daerah di Indonesia. Maka dapat dirumuskan inti pokok dari permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut; sejauh mana efektivitas siaran program GPR TV bagi masyarakat di Indonesia, dan faktor apa saja yang mempengaruhi efektivitas penyiaran GPR TV di Indonesia?

Sesuai penjabaran latar belakang serta perumusan masalah mengenai dibangunnya GPR TV oleh pemerintah, terdapat tujuan pokok yang ingin diketahui oleh peneliti yaitu untuk mengetahui sejauh mana efektivitas penyiaran program GPR TV di Indonesia, dan untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi efektivitas penyiaran GPR TV di Indonesia.

Setelah mendapatkan hasil dan juga tujuan dari target penelitian, eksplorasi penelitian ini diperlukan untuk memberikan manfaat akademis yang dapat digunakan sebagai ilmu untuk pembaca, yaitu sebagai

sumbangan pemikiran bagi ilmu pengetahuan dalam bidang *broadcasting*, selain itu organisasi pemerintah yang penting, khususnya Kominfo, sebagai informasi dan pemeriksaan bagi para peneliti lain jika ingin membahas lebih lanjut tentang masalah serupa di kemudian hari atau mendatang, dan sebagai bahan informasi bahwa hasil dari penelitian akan meningkatkan efektivitas penyiaran media televisi khususnya GPR TV yang ada di Indonesia.

Adapun manfaat praktis yang diharapkan peneliti akan berguna untuk memecahkan inti pokok permasalahan, yaitu sebagai bahan pertimbangan oleh Menkominfo dalam efektivitasnya penyiaran media televisi GPR TV yang ada di Indonesia dan untuk menambah ilmu dan wawasan, khususnya dalam efektivitas penyiaran GPR TV di Indonesia.

Tinjauan Literatur Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil pemeriksaan dan penelusuran, ada beberapa karya logis yang berbicara tentang topik judul yang hampir tentang efektivitas televisi baik berbentuk jurnal, artikel, dan juga karya ilmiah, penelitian ini menjadi acuan bagi peneliti, diantaranya yaitu:

Hasil survei pada tahun 2015 Lembaga Penyiaran Publik Lokal Radio dan Televisi Pemerintah yang bersifat otonom, non-partisan, non-bisnis, dan menawarkan jenis bantuan untuk kebutuhan daerah setempat. Lembaga Penyiaran Publik Lokal (LPPL TV) mempunyai tugas memberikan data, pendidikan, hiburan, dan administrasi sosial lokal yang menjangkau seluruh

wilayah di Indonesia yang diseleraskan visi dan misi daerah masing-masing, juga melayani masyarakat dalam rangka besar yang cepat, handal secara lebih tepat dan efisien dari setiap pemerintah daerah (Risalah & Y Yantos, 2015)

Hasil penelitian berikutnya pada tahun 2017 pada umumnya tidak ada perbedaan antara masyarakat kota dan desa dalam mendapatkan informasi publik. Melalui program *mindfulness* sangat baik dapat dilakukan melalui TV, *website* dan media sosial berbasis *website* resmi Kementerian Komunikasi dan Informatika. Karena contoh pemenuhan kebutuhan informasi publik dimulai dari kesan pengamat dalam mendapatkan informasi dan seperti halnya kapasitas pemerintah di bidang komunikasi dan informasi publik (Vience Mutiara Rumata, 2017).

Hasil penelitian lainnya pada tahun 2021 TVRI di kota Jambi merupakan salah satu lembaga penyiaran pemerintah, dalam suatu pengelolaan informasi merupakan faktor kunci bagi keberhasilan atau efektivitasnya unit pengolahan data untuk menjadikan suatu informasi dan keberhasilan suatu visi dan misi lembaga itu sendiri. Pengelolaan informasi TVRI Jambi pada hakikatnya merupakan suatu bagian proses transformasi informasi untuk menjaga eksistensinya dalam dunia penyiaran. Kendala yang di hadapi oleh TVRI Jambi dalam mencapai visi dan misi untuk masyarakat kurang efektif dikarenakan sumber daya manusia, sarana dan prasarana TVRI Jambi dan juga tenaga ahli yang ada pada bidangnya. Sehingga pengumpulan data suatu informasi kurang efektif untuk disebar luaskan. Yang harus

dilakukan TVRI Jambi lebih memperhatikan agar dapat memenuhi kebutuhan TVRI jambi dan masyarakat dalam penyebar luasan suatu informasi (Anggreini et al., 2021)

Efektivitas

Kata efektif berasal dari kata *effective* dalam bahasa inggris yang artinya adalah berhasil atau sesuatu yang dilakukan dengan hasil yang baik. Efektivitas berdasarkan KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah ketepatan penggunaan, hasil guna, menunjang tujuan. Kata efektif yang mempunyai efek, akibat, dan pengaruh yang membawakan hasil. Efektivitas adalah komponen prinsip untuk mencapai tujuan atau sasaran yang ditunjukkan dalam asosiasi, program atau tindakan (Erwin & Thaib, 2021). Disebut efektif jika itu tujuannya telah diselesaikan (Iga Rosalina, 2012).

Efektivitas adalah penggambaran tingkat pencapaian atau kehebatan dalam mencapai tujuan yang ditetapkan dan hubungan antara kualitas yang berbeda. Kelangsungan hidup mengidentifikasi dengan kepentingan banyak individu. Kecukupan harus dipertimbangkan mengingat fakta bahwa hal itu sangat mempengaruhi kepentingan banyak individu (R Riyanto, 2017)

Tindakan terhadap pencapaian target kuat atau tidak, lebih spesifiknya, kejelasan tujuan yang ingin dicapai, direncanakan bahwa perwakilan dalam menyelesaikan kewajibannya mencapai tujuan dan tujuan dapat dicapai. Kejelasan prosedur untuk mencapai tujuan, asosiasi telah menyadari bahwa metodologi adalah

untuk mengajukan berbagai upaya untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sehingga pelaksana tidak kehilangan semua arah dalam mencapai tujuan organisasi (Hilarion Hamjen, 2016). Interaksi yang kuat antara pemeriksaan dan rencana strategi, dengan target dan metodologi yang harus dicapai dan teknik yang telah diselesaikan, menyiratkan bahwa pendekatan tersebut harus memiliki opsi untuk menghubungkan tujuan. Perencanaan yang matang dan penyusunan program yang tepat untuk memutuskan apa yang dilakukan organisasi dimasa depan. Tersedianya sarana dan prasarana kerja yang sudah disediakan oleh organisasi. Eksekusi yang layak dan mahir serta kerangka kerja manajemen dan kontrol yang instruktif (Hasanah et al., 2018)

Televisi Jaringan Satelit

Setiap daerah membutuhkan kehadiran televisi di wilayahnya masing-masing yang dapat melayani kebutuhan data wilayah lokal terdekat dan dapat membuat komitmen yang signifikan. Kebutuhan ini jelas tidak dapat dipenuhi oleh televisi lokal gratis yang harus bersaing dengan saluran televisi yang memiliki inklusi transmisi publik. Sistem penyiaran televisi yang diatur menawarkan pengaturan yang umumnya menguntungkan. Dalam kerangka siaran televisi yang diatur, saluran televisi terdekat tidak harus menjadi stasiun mandiri. Seperti di banyak negara maju, saluran televisi lokal ditempatkan sebagai televisi terkait organisasi publik. Stasiun-stasiun ini dapat dimiliki oleh para pebisnis lokal tetapi juga dapat diklaim oleh perusahaan-perusahaan yang memiliki stasiun-stasiun televisi. Di atas

segalanya, dengan menjadi anggota perusahaan telekomunikasi, televisi terdekat akan menyampaikan program transmisi yang diedarkan oleh stasiun induk organisasi. Memang, hampir dapat dipastikan bahwa sebagian besar proyek yang mereka tayangkan tidak berasal dari saluran TV lokal, tetapi berasal dari organisasi utama. (A Armando, 2016)

Televisi satelit adalah panggung *expert*, televisi digital dan *Internet Protocol Television (IPTV)* secara umum akan menjadi generalis, dan OTT adalah panggung generalis, Berdasarkan kekhususan peliputan yang didapat, kontes yang paling membumi terjadi antara TV digital dan IPTV dibandingkan satu panggung dengan panggung lainnya. Di antara empat panggung video, OTT adalah panggung yang paling kejam dan TV satelit yang paling tidak serius dalam setiap pengukuran dibandingkan dengan tiga lainnya. TV digital lebih serius atau lebih baik daripada IPTV dalam ukuran penggunaan yang lebih sederhana, sedangkan IPTV lebih umum dalam pengukuran akomodasi empat elemen TV digital dan IPTV lainnya tidak menunjukkan perbedaan dalam memberikan kepuasan kepada klien. TV satelit berada dalam hambatan protektif, sedangkan TV satelit berada dalam dua siklus tanpa jeda sesaat, lebih tepatnya oposisi hati-hati (Sukwadi et al., 2018)

GPR TV (*Government Public Relation Television*)

Kementrian Kominfo Teguh Imawan memberikan penjelasan tentang *Government Public Relation (GPR) TV* bahwa Kementrian Kominfo bekerjasama dengan ninmedia panggung TV satelit

gratis untuk mengirimkan TV GPR. Sebagai bentuk penyebarluasan sumber-sumber informasi yang penting bagi suatu program administrasi secara adil dengan memberikan akses data kepada masyarakat luas tentang program-program pemerintah (BANJAR, 2019).

GPR TV adalah televisi lokal pemerintah yang menyiarkan program acara yang memberikan informasi dan berita tentang pemerintahan Indonesia. Siaran GPR TV di bangun oleh Kominfo yang diharapkan seluruh masyarakat di Indonesia mengetahui program kegiatan pemerintah. Kehadiran GPR TV di TV *platform* satelit Ninmedia merupakan indikasi penyebaran sumber informasi yang akan diperkenalkan oleh otoritas publik, dengan memberikan akses data proyek-proyek pemerintah kepada seluruh individu di Indonesia, khususnya yang berada di daerah provinsi yang terpelosok selama ini belum memiliki pilihan untuk sampai ke TV nasional.

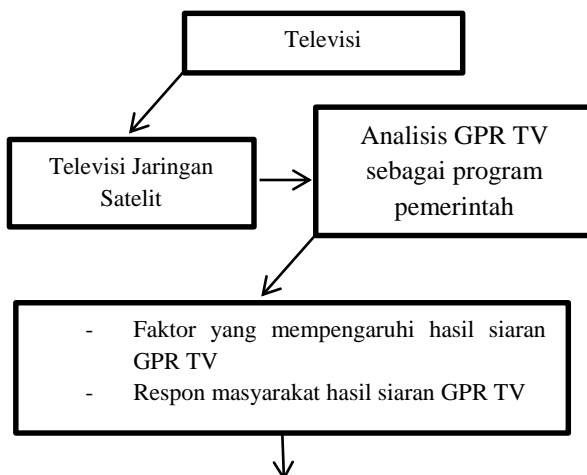
GPR TV dapat ditonton melalui satelit Ninmedia dan *streaming* melalui aplikasi KUGO dan terdapat pada frekuensi C Band Telkom 4 Freq 3784.5 dan Ku Band freq Asiasat-9 Freq 12655, menyiarkan berita tentang pemerintahan publik yang terdiri dari beberapa proyek termasuk Program Sudut Istana yang mengkomunikasikan berita asli tentang presiden dan wakil presiden. Program Kabar Daerah memberikan informasi kemajuan perbaikan di setiap wilayah dan Kupas Lugas tentang strategi baru pemerintah. Selanjutnya ada program Bhineka Tunggal Ika yang menampilkan keragaman dan kekayaan budaya Indonesia, seperti halnya Program Indonesia Jaya yang merupakan program

prestasi anak negeri di ajang pencarian bakat nasional dan di seluruh dunia.

GPR TV dapat dijangkau oleh seluruh masyarakat Indonesia, untuk daerah-daerah yang sulit dijangkau oleh radio atau televisi. Karena visi televisi GPR adalah untuk membangun, memberdayakan dan membentengi Negara Kesatuan Republik Indonesia antara lain melalui penyajian potensi dan manfaat Indonesia yang kaya. Melalui televisi satelit Ninmedia, individu yang tinggal di daerah yang terpelosok dapat mengakses televisi GPR dan menikmati banyak stasiun mulai dari hiburan, edukasi, film, musik, program untuk anak-anak, hingga film pendek anak-anak negeri dan film bioskop (Andarningtyas, 2018)

Kerangka Berpikir

Dasar dari kerangka berpikir ini adalah bagaimana kehadiran GPR TV dalam penyampaian informasi apakah sudah efektif diterima oleh masyarakat yang menyaksikan siaran yang disiarkan oleh GPR TV melalui frekuensi Telkom 4 dan Frekuensi Ku Band. Efektivitas menekankan pada hasil yang tercapai itu dengan membandingkan antara out put dan in put (Panca, 2018)



Efektivitas Government Public Relations di Indonesia

Metedologi Penelitian

Peneliti menggunakan paradigma post-positivistik di dalam penelitian ini. Post-positivistik lebih siap untuk mendorong tingkat pemahaman yang lebih mendalam tentang siklus sosial yang rumit menggantikan pendekatan percobaan dalam sekelompok pemikiran positivisme (Lincoln & Guba, 1990). Paradigma post-positivistik tergantung pada pandangan positivis mengelola masalah estimasi dan kontrol, tetapi mencoba untuk mengembangkan pemahaman alternatif tentang masalah yang berbeda karena reaksi atau respon yang berbeda terhadap pertemuan positivis. Target realitas, bahkan diterima ada, namun hanya bisa menyenangkan dan tidak bisa diambil secara penuh dari kelompok-kelompok (Setioko Bambang, 2011)

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang menggambarkan atau mengklarifikasi permasalahan yang terjadi, memberikan penjelasan atas jawaban permasalahan yang telah dikemukakan dan merujuk pada teori permasalahan yang bersangkutan. Metode penelitian ini berpusat pada permasalahan-permasalahan yang terjadi saat penelitian dilakukan sekarang ini sehingga mendapatkan masalah-masalah secara aktual. Peneliti merujuk pada pemecahan masalah yang dilakukan dengan cara menggambarkan keadaan (yang terjadi sekarang) melalui data dan status

fenomena sosial keadaan berdasarkan fakta secara aktual.

Metode deskriptif kualitatif adalah sebuah ringkasan yang bersifat lurus dan lengkap mengenai suatu peristiwa atau masalah yang dialami oleh seorang individu atau publik (Lambert & Lambert, 2012). Jenis metode kualitatif ini masih sangat sedikit digunakan oleh para peneliti dan masih tergolong relatif baru di dunia penelitian kualitatif (Kim et al, 2017). Telah terbukti efektif untuk digunakan pada penelitian-penelitian yang tujuan utamanya adalah untuk mendeskripsikan suatu masalah secara langsung (Neergaard et al, 2009)

Salah satu ciri utama dari metode deskriptif kualitatif adalah sifatnya yang tidak teoritis. Deskriptif kualitatif tidak berbasis akan suatu teori, dan merupakan metode kualitatif yang paling jauh dari sifat teoritis dibandingkan dengan metode kualitatif lainnya (Neergaard et al, 2009). Metode ini lebih terfokus pada penggambaran suatu kejadian pada keadaan yang sesungguhnya. Maka dari itu, deskriptif kualitatif tidak dapat menjawab sebab (*why*) dari suatu kejadian, melainkan hanya bisa menjawab unsur apa, siapa, kapan, dan dimana (Kim et al, 2017).

Deskriptif kualitatif merupakan metode yang tidak bersifat interpretatif, melainkan kategoris. Singkatnya, data yang dideskripsikan menggunakan metode deskriptif kualitatif adalah data yang bisa dikategorikan dan bukan diinterpretasikan lebih jauh oleh peneliti, sebab data tersebut bersifat langsung dan tidak memiliki kedalaman atau kaya akan informasi yang perlu dibedah. Oleh karena

itu, peneliti tidak perlu menganalisa terlalu jauh dari informasi yang sudah disajikan pada data (Lambert & Lambert, 2012).

Peneliti melakukan dan menentukan lokasi penelitian di Departemen Kominfo yang meluncurkan siaran televisi pemerintah yang bernama GPR TV yang ada di Indonesia. Penelitian ini merujuk kepada informan yang telah ditunjukkan oleh peneliti merupakan masyarakat yang berada di Indonesia yang menyaksikan siaran televisi GPR TV.

Dalam penelitian ini, informannya adalah *Key Informan*. *Key Informan* yang akan peneliti wawancara adalah Dimas Aditya Nugraha selaku Kordinator *Audio Visual* dan Media Sosial GPR TV untuk melengkapi pengumpulan data penelitian.

Selain menggunakan data primer melalui wawancara, observasi partisipasi metode deskriptif kualitatif juga dapat menggunakan sebuah data, laporan, atau dokumen yang sudah ada secara langsung sebagai penemuan penelitian (Lambert & Lambert, 2012). Maka dari itu, peneliti akan menggunakan data yang telah diperoleh dari Departemen Kominfo sebagai bahan penemuan penelitian yang kemudian akan diurai dan dianalisis.

Jenis data analisis yang akan digunakan oleh peneliti yaitu data sekunder, merupakan jenis data yang sudah diperoleh dari sumber (Kominfo) yang sudah tersedia dan didapatkan secara langsung untuk diteliti. Data tersebut telah dikumpulkan melalui observasi dan juga wawancara, sehingga peneliti dapat lebih mendalami melalui data sekunder yang sudah ada. Peneliti menggunakan metode

deskriptif kualitatif dengan menganalisa uraian, dan peneliti mendalami data tersebut sehingga dapat memberikan gambaran yang terperinci secara aktual yang sudah dilakukan di lapangan mengenai efektivitas GPR TV di Indonesia.

Esensi dari metode deskripsi kualitatif adalah penelitian yang *straightforward* atau terus terang, dikarenakan metode ini tidak akan menggunakan interpretasi peneliti, metode ini merupakan metode yang cocok untuk membahas *straightforward data* atau data dengan informasi langsung (Neergard et al., 2009). Metode ini pun tidak akan menghasilkan suatu teori apapun dari analisisnya (Sandelowski, 2010).

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah *coding*. *Coding* adalah teknik yang digunakan untuk memisahkan dan mengumpulkan informasi sebagai pertemuan dengan sumber utama atau *key informan*, sehingga peneliti dapat intisari atas penelitian yang dibuat.

Untuk melengkapi penelitian secara mendalam, peneliti mengacu pada langkah-langkah yang dicetuskan oleh Strauss dan Corbin, khususnya pada "*Open Coding, Axial Coding, dan Selective Coding*"

Maka dari itu, peneliti merasa bahwa deskriptif kualitatif adalah metode yang sesuai untuk diaplikasikan pada penelitian ini, sebab data yang telah diperoleh merupakan data yang bersifat langsung atau *straightforward*. Data tersebut berisikan informasi mengenai

respon masyarakat tentang GPR TV dari segi efektivitas jangkauan frekuensi (sinyal) ke berbagai wilayah di Indonesia, dan konten yang diproduksi oleh GPR TV. Menggunakan metode deskriptif kualitatif, peneliti akan menggambarkan dan membandingkan respon-respon dari masyarakat terhadap GPR TV yang telah tersajikan di data yang diperoleh peneliti secara langsung.

Hasil Penelitian

Efektivitas Government Public Relation Television di Indonesia

Proses yang dilakukan GPR TV itu sendiri untuk masyarakat di Indonesia adalah untuk memperkenalkan instansi pemerintahan dan perkembangan yang akan dilakukan oleh pemerintah dalam memproduksi konten *audio visual* pemerintah demi kebutuhan dan kepuasan masyarakat di Indonesia berdasarkan demografi tertentu melalui siaran televisi.

Sebelum migrasi ke televisi digital GPR TV memperkenalkan pada seluruh masyarakat di Indonesia pada tanggal 10 Desember 2018 dengan cara mengumpulkan kekuatan konten *audio visual* seperti iklan pelayanan masyarakat, konten Youtube, dan membuat konten media sosial dan dapat ditonton melalui satelit Ninmedia dan *streaming* melalui aplikasi KUGO dan terdapat pada frekuensi C Band Telkom 4 Freq 3784.5 dan Ku Band freq Asiasat-9 Freq 12655, menyiarkan berita tentang pemerintahan publik di Indonesia.

Gambar 1



Sumber: GPR TV, Kominfo

Secara format GPR TV memperkenalkan program iklan masyarakat dengan durasi 15 detik bahkan 1 menit, atau durasi untuk media sosial 1 menit atau 3 menit dan paling lama 15 menit atau 18 menit seperti *web series*, dan juga untuk tayangan televisi. Konten-konten tersebut diperkenalkan dan disebarluaskan juga melalui 900 akun Youtube milik pemerintah untuk keseluruhan informasi yang dibutuhkan masyarakat.

Melihat demografi di wilayah Indonesia GPR TV dalam proses penyiarannya memiliki tujuan visi dan misi untuk meyebarluaskan informasi tersebut untuk masyarakat yang tinggal di daerah-daerah pelosok dan terpencil, khususnya daerah yang tertinggal, terdepan dan terluar yang masih sulit untuk menyaksikan siaran publik dan bukan masyarakat yang terpegang oleh siaran tv terestrial. Dikarenakan daerah-daerah tersebut masih menggunakan parabola yang dimana siaran televisi langsung dihubungkan ke satelit.

Informasi yang didapatkan dari Key informan adalah Permen Kominfo No.11 2021 dijadikan GPR TV untuk migrasi ke jalur digital dikarenakan GPR TV belum memiliki IPP karena regulasi pada satelit belum ketat sehingga GPR TV

tidak sama seperti televisi milik pemerintah lainnya dikarenakan tidak memiliki IPP. IPP digunakan untuk menyewa kanal digital dikarenakan frekuensi yang sangat terbatas untuk di Indonesia. Sehingga banyak orang yang dapat melakukan siaran televisi. Meskipun GPR TV milik pemerintah dan anggaran dikeluarkan oleh pemerintah, GPR TV masih berupaya untuk mencari celah agar pindah ke tv digital dan masih belum bisa kemana-mana hingga saat ini sehingga GPR TV tetap melakukan siaran tanpa melanggar hukum dan menyesuaikan dengan Undang-Undang KIP (Keterbukaan Informasi Publik).

Proses produksi yang dilakukan dalam siaran GPR TV adalah dengan cara melibatkan instansi pemerintah dalam membuat konten *audio visual* di berbagai daerah untuk dikumpulkan sebanyak-banyaknya sehingga dari seluruh konten yang dimiliki pemerintah dapat di produksi hingga menjadi sebuah berita dengan cara *re-package* yaitu menyambung, memilih, dan disiarkan sesuai standart demi kebutuhan masyarakat di Indonesia. Karena masyarakat sangat butuh informasi pemerintahan. Tidak hanya itu, GPR TV menyebarkan melalui perantara atau yang disebut agregator seperti Line Today, Babe, dan aplikasi berita pada khususnya. Dan di tahun 2022 mendatang GPR TV akan ikut bergabung dengan televisi berlangganan seperti Indihome, karena sudah memenuhi standart penyiaran dan hasil siaran sudah baik. Sehingga pengguna tv berlangganan dapat menyaksikan GPR TV melalui tv berlangganan Indihome.

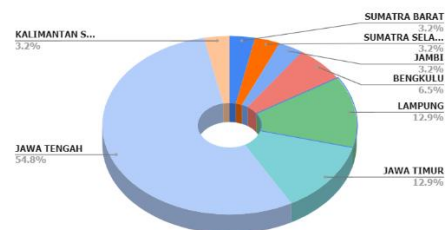
Selain itu Dimas Aditya Nugraha sebagai *Key informan* menyampaikan bahwa strategi yang diharapkan sedang berjalan lumayan cukup baik untuk masuk ke dalam tv digital. Dikarenakan GPR TV sudah memiliki 3000 database konten yang akan diberikan oleh masyarakat di Indonesia. Sehingga jika regulasi yang ada sudah ada kejelasan GPR TV akan siap untuk masuk ke tv digital dimasa mendatang. Selain dari jumlah database yang dikumpulkan, GPR TV juga akan menyebarluaskan konten tersebut melalui *Video On Demand* seperti Youtube dan media sosial yang dibantu oleh 900 akun milik pemerintah.

Konten unggulan yang sangat diminati oleh masyarakat di Indonesia menurut Dimas Aditya Nugraha adalah konten tradisional seperti wayang dan program tersebut diberikan nama “Wayangan”. Wayangan adalah salah satu program yang disajikan berupa hiburan untuk masyarakat di Indonesia oleh GPR TV. Program Wayangan ini sangat ditunggu-tunggu oleh masyarakat dan mendapatkan respon baik mengenai program unggulan GPR TV. Program wayangan ini selalu hadir setiap hari Sabtu dan Minggu pukul 21.00 hingga 04.00 WIB.

Hasil wawancara dengan Dimas Aditya Nugraha selaku Kordinator *Audio Visual* dan *Social Media* mengatakan terdapat 40% *audience* yang menggunakan parabola dari hasil survey tahun 2019 hingga 2021 yang dimiliki GPR TV saat ini. Yang dimana target *audience* tersebut didapatkan dari 258 Kabupaten didaerah tertinggal, terdepan dan terluar. Data yang didapatkan dari penelitian ini adalah dikarenakan GPR TV

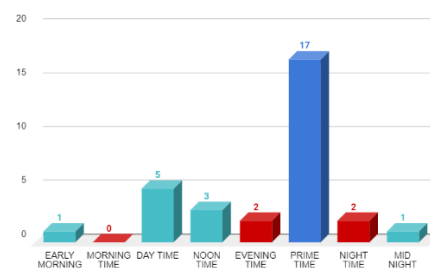
bukan tv terestrial GPR TV mendapatkan hasil survey tersebut melalui dengan cara dibuatkan *running-text* akan tetapi hasil dari *running-text* tersebut tidak dapat memunculkan jumlah penonton dikarenakan tv satelit akan tetapi GPR TV mendapatkan hasil respon penonton mengenai siaran yang diberikan oleh GPR TV dan respon-respon yang disampaikan oleh masyarakat di Indonesia yang menyaksikan siaran GPR TV.

Gambar 2



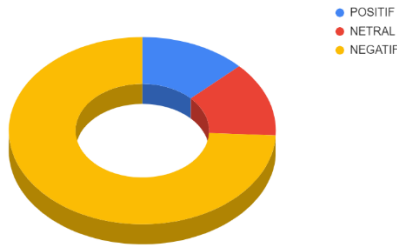
Sumber: GPR TV

Gambar 3



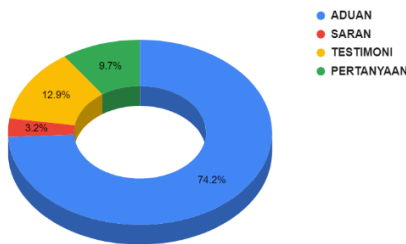
Sumber: GPR TV

Gambar 4



Sumber: GPR TV

Gambar 5



Sumber: GPR TV

Hasil penelitian dari data *running-text* tersebut mengenai Efektivitas *Government Public Relation Television* di Indonesia pada bulan Januari – Agustus 2021 menunjukkan negatif dimana jumlah pendengar memberikan respon perihal gangguan frekuensi dan thasil tayangan yang kurang efektif. Mengenai siaran yang diberikan oleh masyarakat berupa saran, aduan, testimoni, dan pertanyaan. Adapun kecocokan dari hasil interview peneliti dengan *Key informan* selaku Kordinator *Audio Visual* dan *Social Media* antara lain adalah GPR TV belum efektif atau belum efisien dalam melakukan siaran untuk masyarakat di Indonesia. Dikarenakan anggaran yang diberikan oleh pemerintah belum optimal.

Berikut kutipan dari hasil wawancara p eneliti dengan Dimas Aditya Nugraha selaku Kordinator *Audio Visual* dan *Social Media* GPR TV di Indonesia mengenai Efektivitas GPR TV, “Untuk membahas efisiensi itu berarti bagaimana caranya untuk efisiensi budget untuk penyewaan

satelit dan lain-lainnya, dan yang kedua bagaimana bisnis prosesnya itu berjalan sehingga dapat memberikan out put yang efisien kepada masyarakat. Sekarang kita yang ngerjain tv 15 mas, budget 3,5 Miliar, sewa satelit aja 1,8 Miliar, kemudian gaji orang 13 orang sébulan sudah hamper 1 Miliar dana yang keluar sudah 2,8 Miliar, biaya riset harusnya sudah di 200 juta, total sudah 3 Miliar, sebulan sekali rakor itu bisa 50 juta dan itu ada 10 orang dan rakor di hotel aja sudah mahal itu dana yang keluar sudah 500 juta dan habislah itu 3,5 Miliar. Dan kalau ingin mencoba inovasi lain seperti aplikasi dan bagaimana database kami bisa oke dan itu soal anggaran lagi kira-kira kan seperti itu. Karena kan membuat tv itu high resourch, dan anggarannya gede membuat tv mana ada yang membuat dengan dana 3,5 Miliar bisa gila yang ada dana anggaran segitu dengan 24 jam. Dan kita aja untuk seperti lighting cuma 1 dan itu juga multitalent dan hanya sewa produksi jadi tidak besar anggarannya.”

Hambatan Efektivitas *Government Public Relation Television* di Indonesia

Dari hasil wawancara *interview* dan penelitian data tersebut terdapat faktor hambatan yang mempengaruhi saat proses siaran GPR TV yang terjadi yaitu adalah minimnya biaya anggaran yang dikeluarkan oleh pemerintah dalam penyewaan satelit sehingga mempengaruhi teknis frekuensi siaran dan minimnya sumber daya manusia yang kurang dalam melakukan produksi konten meliputi untuk anggaran sumber daya manusia.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian secara analisis dan interpretasi data dari hasil wawancara dan dari hasil data sekunder yang peneliti dapatkan dalam penelitian, peneliti membuat kesimpulan

sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian.

Pendekatan media melalui program siaran GPR TV belum efektif dalam menyampaikan suatu informasi kepada masyarakat, karena terdapat beberapa gangguan teknis mengenai frekuensi dikarenakan anggaran yang dikeluarkan oleh pemerintah masih minim serta sumber daya manusia yang terjun ke lapangan untuk GPR TV masih minim meskipun mendapatkan bantuan dari pemerintah. Jika pemerintah fokus dalam penyiaran GPR TV baik itu dalam anggaran serta sumber daya manusia dapat dioptimalkan maka hasil siaran GPR TV akan menjadi lebih efektif untuk disiarkan dan mendapatkan respon baik dari masyarakat yang menyaksikan siaran GPR TV.

Saran

Menurut peneliti, dalam proses menyampaikan informasi untuk masyarakat agar lebih efektif memberikan pengajuan untuk anggaran dana kepada pemerintah dalam proses penyiaran. Agar tidak terdapat gangguan yang tidak diperkirakan seperti adanya gangguan frekuensi atau keterlambatan dalam penyewaan satelit. Sehingga dapat memberikan *out put* hasil siaran yang baik kepada masyarakat. Sebaiknya diadakan pendekatan kepada masyarakat dalam memenuhi sumber daya manusia seperti membuka lapangan pekerjaan yang dapat memenuhi siaran produksi dan lebih mandiri tanpa harus hanya mengandalkan akun konten Youtube dari pemerintah. Sehingga konten-konten *audio visual* dikerjakan lebih mandiri dan sesuai standart penyiaran. Ketika mengadakan

rapat harus membahas evaluasi mengenai anggaran dana pemerintah, dan tentang regulasi yang ada, dengan begitu GPR TV dapat mengatasi hambatan-hambatan yang terjadi dan lebih mengoptimalkan siaran televisi yang diberikan untuk masyarakat.

SEBAGAI MEDIA PEMBINAAN SPIRITUALITAS MASYARAKAT DI KOTA GORONTALO. In *journal.iaingorontalo.ac.id*. Retrieved May 5, 2021, from <http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/fa/article/view/765>

Hasanah, U., Handoyo, A., Ruliana, P., Komunika, I. I.-I., & 2018, U. (2018). Efektivitas E-Mail Sebagai Media Komunikasi Internal terhadap Kepuasan Komunikasi Karyawan. *Neliti.Com*. <https://doi.org/10.33376/ik.v3i2.233>

Hilarion Hamjen. (2016). Analisis Efektivitas Perangkat pada Program Desa Broadband Terpadu. *Online.Bpostel.Com*, 14(2), 95–112. <https://doi.org/10.17933/bpostel.2016.140203>

DAFTAR PUSTAKA

A Armando. (2016). Urgensi Sistem Siaran Televisi Berjaringan. *Dprexternal3.Dpr.Go.Id*. <https://dprexternal3.dpr.go.id/index.php/politica/article/view/333>

Andarningtyas, N. (2018). *Kominfo luncurkan GPR TV dan portal berita*. <https://Kominfo.Go.Id/>. https://kominfo.go.id/content/detail/15711/kominfo-luncurkan-gpr-tv-dan-portal-berita/0/sorotan_media

Anggreini, R., Haqqi, A., & Wahyuni, S. (2021). *PENGELOLAAN MEDIA INFORMASI DALAM UPAYA MENJAGA EKSISTENSI PENYIARAN DI TVRI JAMBI*. <http://repository.uinjambi.ac.id/7542/>

BANJAR, M. K. (2019). *JELASKAN GPR TV*. <https://Infopublik.Id/>. <https://infopublik.id/galeri/foto/detail/80442?show=>

Erwin, O. :, & Thaib, J. (n.d.). *EFEKTIFITAS RRI GORONTALO*

Kim, H., Sefcik, J. S., & Bradway, C. (2017). Characteristics of Qualitative Descriptive Studies: A Systematic Review. *Research in Nursing and Health*, 40(1), 23–42. <https://doi.org/10.1002/NUR.21768>

Krisdian, E. T., & Qorib, F. (2019). EFEKTIVITAS ORGANISASI LEMBAGA PENYIARAN PUBLIK LOKAL (LPPL) ATV KOTA BATU. *Publikasi.Unitri.Ac.Id*, 8(4), 372. www.publikasi.unitri.ac.id

Lambert, V. A., & Lambert, C. E. (2012). *Qualitative Descriptive Research: An Acceptable Design*. <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://he02.tci-thaijo.org/index.php/PRIJNR/article/download/5805/5064/%23%~:text%3DThe%2520goal%2520of%2520qualitative%2520descriptive,individuals%2520or%2520groups%2520of%2520individuals.%26text%3DQu>

- Neergaard, M. A., Olesen, F., Andersen, R. S., & Sondergaard, J. (2009). Qualitative description – the poor cousin of health research? *BMC Medical Research Methodology*, 9(1), 52. <https://doi.org/10.1186/1471-2288-9-52>
- Panca, D. (2018). *Efektifitas Penyiaran I News TV Medan dalam Pemberitaan Penganiayaan Terhadap Hermansyah Pakar IT*. <http://repository.umsu.ac.id/handle/123456789/10562>
- R Riyanto, I. K. (2017). Efektivitas Media Internet Terhadap Kepuasan Khalayak Media. *Neliti.Com*. <https://www.neliti.com/publications/295638/efektivitas-media-internet-terhadap-kepuasan-khalayak-media>
- Risalah & Y Yantos. (2015). Peranan Lembaga Penyiaran Publik Lokal dalam Mendukung Pemerintah Daerah. *Ejournal.Uin-Suska.Ac.Id*. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/risalah/article/view/1218>
- ROHIM, N. (2019). *Efektivitas TV Youtube IAIN Salatiga Sebagai Media Penyebaran Informasi dan Dakwah*. <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/6194/>
- Sandelowski, M. (2010). What's in a name? Qualitative description revisited. *Research in Nursing and Health*, 33(1), 77–84. <https://doi.org/10.1002/NUR.20362>
- Setioko Bambang. (2011). Penggunaan Metoda Grounded Theory Dibawah Payung Paradigma PostPositivistik Pada Penelitian Tentang Fenomena Sosial Perkotaan. *Ejournal.Undip.Ac.Id*. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/modul/article/view/1448>
- Sukwadi, R., Inderawati, W., & Lasiman, S. (2018). *ANALISIS DINAMIKA KOMPETISI PLATFORM VIDEO BERDASARKAN TEORI NICHE*. <https://unisbank.ac.id/ojs/index.php/sendu/article/view/5953>
- VM Rumata - Jurnal Penelitian, & 2017. (2017). Perilaku pemenuhan dan penyebaran informasi publik bagi masyarakat kota dan desa. *Core.Ac.Uk*. <https://doi.org/10.20422/jpk.v20i1.146>
- Yantos. (2015). PERANAN LEMBAGA PENYIARAN PUBLIK LOKAL DALAM MENDUKUNG PEMERINTAH DAERAH Yantos 1) 1). In *Jurnal RISALAH* (Vol. 26, Issue 2). <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/risalah/article/view/1218>